



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## KONFLIK GENDER DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA

Wahyuning Larasati<sup>1</sup>, Afifah Luqman Sadida<sup>2</sup>, Titik Sudiatmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [wahyuninglarasati127@gmail.com](mailto:wahyuninglarasati127@gmail.com)

### ABSTRACT

Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek* is a serious meditation on gender problems in Indonesian culture, particularly in the kretek sector. This study will look at how gender conflict is represented in the work, as well as how female characters deal with gender inequality and patriarchy. Using a descriptive-qualitative approach, this study uncovers narratives that depict gender conflicts through social interactions between men and women, as well as the role of women in the kretek business, which is sometimes disregarded in mainstream history. The results demonstrate that Ratih Kumala not only shows the family's history and the kretek business, but also condemns the ongoing gender inequity. The story depicts how women display their strengths and tenacity in a male-dominated world, giving voice to people who are frequently neglected. This study emphasizes the need of acknowledging and comprehending women's contributions in history and culture, as well as the need for ongoing efforts to achieve gender equality.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 4 July 2024

Reviewed: 1 Nov 2024

Accepted: 1 Jan 2025

Published: 1 Jan 2025

**Pages:** 88-98

#### Keyword:

*Inequality; gender; novel gadis kretek*

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sarana dalam menuangkan ide-ide pengarang. Karya sastra memiliki sifat khayalan (tidak nyata), artistic serta menyenangkan pembaca oleh Defitasari (2021). Sebuah karya sastra tidak dapat berkembang tanpa adanya unsur-unsur yang diterbitkan atau disajikan di dalamnya, karena hal ini memungkinkan terciptanya struktur naratif yang berusaha untuk mencapai kesempurnaan tertinggi karya sastra (Fitria, 2023). Menurut Panggabean et al., (2022) karya sastra juga merupakan bagian cerita fiksi memiliki makna yang cukup mendalam. Tidak hanya berbentuk cerita imajinasi dari penulis, tetapi menggambarkan fenomena dari daya tarik penulis ketika mengeksplorasi dan mengekspresikan ide yang terselip atau termuat dalam pikirannya.

Pada dasarnya, tujuan karya sastra adalah untuk menyampaikan apresiasi secara langsung kepada khalayak melalui peran tokoh; Misalnya, pembaca dimaksudkan untuk memahami konflik, perubahan, dan penyimpangan oleh Lestari et al., (2022). Menurut Nurul Aini et al., (2022) genre sastra secara luas dapat dibagi menjadi tiga kategori: prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah jenis karya naratif yang terdiri dari paragraf panjang. Salah satu jenis dari prosa adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra populer. Pada karya sastra, novel mempunyai daya tarik yang bersumber dari komponen isi yang menarik, yakni menceritakan kejadian yang sangat dekat dan bahkan mudah didapatkan dalam aktivitas masyarakat sehari-hari oleh Sapitri (2022).

Menurut Syarif (2022) novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang mempunyai cukup banyak peminat Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dijadikan media penyampai suara masyarakat. Gambaran konstruksi yang terdapat dalam novel juga berpengaruh terhadap karya sastra oleh Febrianti et al., (2023). Menurut Windasari (2023) Novel dapat menggambarkan segala bentuk kehidupan masyarakat di dalamnya dengan berbagai macam masalah berdasarkan pengalaman penulis. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif (Mamonto et al., 2022). Novel juga bagian dari hasil keterlibatan penulis dengan kehidupan dan lingkungannya, setelah melewati pendalaman dan perenungan secara intens (Huda et al., 2022). Salah satu masalah yang terkadang muncul dalam suatu karya sastra khususnya novel adalah masalah gender. Tema gender mengacu pada literatur dan gerakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dalam tugas, kekuasaan, dan harapan bagi laki-laki dan perempuan. Pemahaman tentang gender di masyarakat perlu ditingkatkan karena kurangnya pengetahuan akan menyebabkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman mengenai gender menimbulkan keraguan di masyarakat (Aniqurrohmah, 2023).

Gender belakangan ini menjadi topik utama yang hangat untuk diperbincangkan. Baik dalam lingkup masyarakat, akademis, seniman, dan lain sebagainya. Beberapa orang menyamakan persepsi mengenai jenis kelamin dan gender, sementara itu keduanya memiliki arti berbeda (Ambar Sari et al., n.d.). Gender merupakan istilah yang digunakan ilmuwan-ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan yang terdapat pada perempuan dan laki-laki sebagai anugerah Tuhan yang juga merupakan budaya yang telah terinternalisasi sejak kecil (Apriliandra & Krisnani, 2021). Menurut Batoebara et al., (2023) pandangan gender dari dahulu sampai sekarang memandang kaum perempuanlah yang masih sangat dirugikan. Dalam pembagian peran masyarakat mengkonstruksikan perempuan seakan selalu menduduki status dibawah kedudukan laki laki. Gender mengacu pada kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender yang dihasilkan oleh masyarakat tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Namun, ketidaksetaraan gender masih banyak terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan perempuan menurut Yuliani et al., (2023). Permasalahan kesetaraan gender masih merupakan isu yang tidak ada habisnya dan masih terus diperjuangkan (Audina, 2022). Kesetaraan gender adalah keyakinan bahwa semua individu harus diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif, dengan fokus pada pemberian hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama baik bagi perempuan maupun laki-laki oleh Hidayati et al., (2022).

Novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan perjalanan sebuah keluarga yang terlibat dalam industri kretek di Indonesia. Di balik narasi yang menggambarkan sejarah industri kretek, tersembunyi berbagai konflik yang mencerminkan ketegangan gender dalam masyarakat. Konflik-konflik ini tidak hanya menyentuh permukaan interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan, identitas, dan perjuangan hak-hak gender terjalin dalam struktur sosial dan budaya. Bentuk Ketidaksetaraan gender digambarkan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yaitu berbagai bentuk eksploitasi dan perbedaan sikap yang diterima oleh laki-laki dan perempuan, khususnya dalam lingkungan sosial budaya Jawa yang masih kental akan adanya patriarki.

Perempuan dalam cerita ini memiliki tanggung jawab dan hak yang terbatas dalam industri kretek, meskipun kontribusi mereka terhadap proses produksi sangat besar. Dikarenakan laki-laki memegang sebagian besar peran pengambilan keputusan dan kepemilikan, mereka sesekali dipandang sebagai buruh tanpa kesempatan untuk memiliki atau memimpin usaha mereka sendiri. Tidak hanya itu, konflik lain yang terdapat dalam novel ini yaitu pernikahan bagi perempuan digambarkan sebagai instrumen pengaturan sosial, dimana perempuan sering dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat keluarga tanpa memperhatikan tujuan atau kesenangan pribadi mereka sendiri.

Salah satu tokoh utama perempuan dalam *Gadis Kretek*, Dasiyah merupakan sosok perempuan mandiri yang berusaha menentang batasan-batasan gender dalam masyarakat patriarki. Dia adalah sosok yang gigih dan pekerja keras, yang menolak untuk tunduk pada aturan tradisional yang mendikte bahwa perempuan harus berada di bawah kuasa laki-laki. Melalui karakter Dasiyah, Ratih Kumala menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang peran sentral dalam kehidupan, tidak hanya sebagai istri atau ibu, tetapi juga sebagai pemimpin dan pelaku utama dalam industri yang biasanya didominasi laki-laki. Sikap dan tindakan Dasiyah dalam novel ini menegaskan adanya perlawanan terhadap patriarki, di mana perempuan mengambil ruang dan posisi yang secara tradisional dianggap sebagai milik laki-laki. Dengan demikian novel ini menjadi sebuah kritik terhadap sistem sosial yang membatasi perempuan dan menghambat kebebasan mereka.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berfungsi sebagai medium kritik sosial yang mendalam, menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks ekonomi dan pendidikan. Melalui karakter-karakter yang kompleks dan konflik yang dialami, novel ini menyoroti isu-isu seperti ketidaksetaraan sosial, perjuangan ekonomi, dan pentingnya pendidikan yang tidak hanya diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel ini tidak hanya mencerminkan realitas yang ada, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang sering kali terabaikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian

ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang ditampilkan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. mengkaji bagaimana peran tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut mencerminkan perlawanan terhadap sistem patriarki.

Penelitian mengenai Konflik Gender Dalam *Gadis Kretek* pernah dilakukan oleh Tania Intan (2020) dengan judul *Stereotip Gender dalam Novel Malik & Elsa* Karya Boy Candra. Persamaan kedua penelitian ini fokus pada tema gender dan bagaimana stereotip serta konflik gender mempengaruhi karakter perempuan dalam masing-masing novel. Dalam *Gadis Kretek*, penelitian ini menggali konflik yang dihadapi oleh tokoh perempuan dalam menghadapi stereotip dan subordinasi yang menghalangi kemajuan perempuan, sementara "*Malik & Elsa*" mengeksplorasi stereotip gender melalui sudut pandang Malik, yang sering kali merendahkan perempuan dengan generalisasi negatif.

Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada konteks dan metodologi yang digunakan. Penelitian *Konflik Gender dalam Novel Gadis Kretek* menekankan pada analisis konflik gender yang dihadapi oleh perempuan dalam industri kretek dan bagaimana hal ini mencerminkan ketidakadilan sosial yang lebih luas, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendalami tema-tema tersebut secara mendalam. Sebaliknya, penelitian "*Malik & Elsa*" lebih berfokus pada stereotip gender yang diungkapkan melalui karakter Malik dan cara pandangannya terhadap perempuan, dengan penekanan pada bagaimana narasi laki-laki dapat membentuk persepsi publik tentang perempuan. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian membahas isu gender, pendekatan dan fokus masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang dinamika gender dalam sastra Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Prayogi (2020) metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Metode deskriptif kualitatif dalam penyelesaian masalah melibatkan penggambaran status objek investigasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode kualitatif ini mencoba menggambarkan konflik gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan adanya deskripsi atau penjelasan yang metodis, akurat, dan faktual mengenai objek penelitian.

Penelitian ini berfokus pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang menggambarkan konflik gender. Konflik gender termasuk dalam definisi operasional variabel dalam penelitian ini, yang mengacu pada ketidaksetaraan gender dan perjuangan karakter perempuan melawan diskriminasi gender dalam novel, yang mempengaruhi perkembangan plot. Penelitian ini merupakan tinjauan literer, sehingga sumber data primernya adalah novel *Gadis Kretek*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan membaca secara seksama seluruh karya untuk memahami alur dan karakter tokoh. Pendekatan dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan frasa, kalimat, dan dialog dalam novel yang relevan dengan konflik gender yang diteliti. Instrumen utama yang digunakan adalah teks novel *Gadis Kretek* dan catatan-catatan yang dibuat selama proses dokumentasi (Maftuhah, 2019).

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan membaca novel *Gadis Kretek* dengan penuh perhatian untuk mendapatkan pengetahuan yang jelas tentang kisah dan konflik. Penelitian ini melibatkan pencarian dan analisis signifikansi kata-kata, tindakan, dan interaksi para tokoh dalam konteks konflik gender. Teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran

yang metodis, akurat, dan faktual mengenai konflik gender dalam novel *Gadis Kretek* (Wardani, Nurhadi, & Sudana, 2024).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Profil Tokoh Perempuan dan Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala**

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mengangkat kisah bisnis rokok kretek di Indonesia melalui alur yang kaya akan nuansa sejarah dan budaya. Tema ketidaksetaraan gender menjadi isu utama yang dieksplorasi melalui karakter-karakter perempuan yang kuat dan tegas. Biografi para tokoh utama perempuan dalam novel ini menggambarkan bagaimana mereka menghadapi serta melawan diskriminasi gender dalam masyarakat patriarkal Indonesia, yang secara umum menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Roemaisa, salah satu tokoh utama, adalah gadis dari keluarga terpandang yang pada awalnya menjalani peran sebagai istri tradisional Jawa: lembut, patuh, dan bergantung pada suaminya. Namun, ketika suaminya, Idroes Moria, tiba-tiba menghilang, Roemaisa berubah menjadi sosok mandiri yang bekerja keras dengan menjual klobot demi menyambung hidup keluarganya. Transformasinya digambarkan dalam kutipan berikut:

*“Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan toko obat. Dua hari sekali diambilnya hasil penjualan klobot itu di tempat yang sama”.*

Kutipan ini memperlihatkan perubahan karakter Roemaisa dari sosok yang patuh menjadi individu yang kuat dan mandiri, yang berani mengambil peran aktif dalam dunia publik. Ia tidak sekadar menunggu atau meratapi nasib karena ditinggal suaminya, melainkan bergerak untuk memperjuangkan kehidupannya sendiri. Putri Roemaisa, Dasiyah atau yang akrab disapa Jeng Yah, adalah tokoh lain yang menunjukkan ketegasan dalam membangun bisnis keluarganya. Sejak muda, ia berperan signifikan dalam mengembangkan usaha kretek keluarga, bahkan menjadi sosok penentu di perusahaan tersebut. Ketika kekasihnya mengkhianati kepercayaan dengan mencuri formula saus kretek, Jeng Yah tegas mengambil tindakan keras, seperti tergambar dalam kutipan ini:

*“Dasiyah setuju, dengan syarat ... bukan potret wajahnya yang di atruh di etiket. ... syarat kedua, Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam pembuatan saus. Menurutnya, sasu-saus untuk macam-macam kretek percobaan di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!*

Karakter Jeng Yah menunjukkan ketabahan dan ketangguhan dalam menghadapi pengkhianatan serta segera kembali fokus pada pengelolaan perusahaannya. Sosoknya menegaskan bahwa perempuan dalam novel ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi memegang posisi strategis dalam keluarga dan bisnis. Purwanti, putri Soejagad, menunjukkan keberanian dan inisiatif dalam menyatakan perasaannya. Dia tidak hanya menunggu untuk dicintai, tetapi berani mengungkapkan perasaannya kepada pria yang ia sukai. Sikapnya ini tampak dalam kutipan:

*"Aku sudah hapal segala ceritamu. Sekarang diam, sebab aku sudah bosan. Dan tak ingin mendengar lagi sampai kapan pun sebab meskipun aku mau, aku tak kan pernah bisa bercerita padamu tentang lelaki yang telah kujatuhcintai."*

Ungkapan ini menunjukkan keberanian Purwanti dalam menyampaikan perasaannya tanpa bergantung pada penerimaan atau penolakan dari pihak lain, yang merupakan sikap jarang terlihat dalam karakter perempuan masa itu yang umumnya pasif.

Novel Gadis Kretek menggambarkan ketidaksetaraan gender melalui struktur keluarga dan ekspektasi budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Menurut Ann Oakley dalam *Sex, Gender, and Society*, perbedaan antara seks dan gender menciptakan konstruksi sosial yang menetapkan perempuan untuk berperilaku feminin, yakni lembut, tunduk, dan patuh. Idroes Moria, yang mewakili perspektif patriarki, menganggap perempuan seharusnya pendiam dan lembut, sebagaimana ekspektasinya terhadap Roemaisa. Teori Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, yang menyatakan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarkal, memberikan perspektif tambahan untuk memahami struktur gender dalam novel ini. Harapan Idroes Moria yang lebih menginginkan anak laki-laki juga menunjukkan ekspektasi gender yang kuat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

*"iki anakmu wedhok." Perempuan. Dua detik hati Idroes Moeria timbul semacam penyesalan yang tak di akuinya. Tapi, dua detik kemudian rasa itu hilang, sambil berkata pada hati kecilnya, bahwa sudah sepatutnya ia bersyukur telah dikaruniai anak, mengingat anaknya yang pertama gugur".*

*"Tiga tahun lalu, ketika Roem pertama kali hamil, Idroes Moeria tidak pernah menginginkan secara khusus anak laki-laki maupun perempuan. Ia mau diberi apapun, laki-laki maupun perempuan. Tapi, setelah ia berdiam di Koblen selama kurang lebih dua tahun, ia lebih berharap punya anak laki-laki. seperti orang-orang pada zaman itu, Idroes Moeria makin percaya, bahwa anak laki-laki akan menjadi lebih kuat, bisa diandalkan, dan bakal jadi kepala keluarga yang lebih tangguh untuk jadi pemimpin (ketimbang anak perempuan)."*

Ungkapan ini memperlihatkan harapan Idroes terhadap anak laki-laki. Pengalaman dan lingkungannya membentuk persepsinya bahwa laki-laki lebih kuat dan diandalkan daripada perempuan, yang dipandang lebih rendah. Ketidaksetaraan ini tercermin dalam konteks keluarga, di mana anak laki-laki diharapkan menjadi pemimpin, sementara anak perempuan berada pada peran yang lebih pasif, terikat pada norma feminin. Melalui tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek*, Kumala menampilkan bahwa mereka bukan sekadar memenuhi ekspektasi gender tradisional. Sebaliknya, mereka adalah individu dengan kekuatan, kecerdasan, dan keberanian untuk menentukan nasib mereka sendiri. Novel ini menyoroti tema ketidaksetaraan gender dan menggambarkan bagaimana perempuan berjuang melawan konstruksi budaya yang mengekang, dengan menunjukkan diri sebagai sosok yang kuat dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup.

## **Manifestasi Patriarki dalam Relasi Tokoh dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala**

Dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala, manifestasi patriarki terlihat jelas dalam relasi antar tokoh perempuan. Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan hidup dalam konstruksi sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinat dan membatasi peran mereka dalam ranah domestik maupun publik. Patriarki ini mencerminkan latar budaya Jawa yang kuat, di mana perempuan diharapkan menjalankan peran-peran feminin tradisional seperti tunduk, patuh, dan tidak menonjolkan diri. Namun, karakter perempuan dalam novel ini menantang norma-norma tersebut dan memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengikat.

Tokoh-tokoh perempuan, seperti Roemaisa, Jeng Yah, dan Purwanti, tidak hanya menampilkan ketidakpuasan terhadap peran-peran pasif yang dipaksakan kepada mereka, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk berpikir kritis dan mandiri. Mereka mampu mengambil peran penting yang biasanya didominasi oleh laki-laki, bahkan ketika dihadapkan pada ketidaksetaraan gender. Misalnya, melalui karakter Roemaisa yang bertransformasi dari perempuan pasif menjadi sosok mandiri saat menghadapi krisis, novel ini menyoroti bahwa perempuan dapat beradaptasi dan memimpin dalam situasi-situasi yang biasanya dianggap di luar peran mereka.

Karakter Jeng Yah (Dasiyah) mencerminkan bagaimana perempuan bisa menegaskan diri di ruang publik dan bisnis yang umumnya didominasi laki-laki, memperlihatkan tekadnya dalam memperkuat bisnis keluarga dan membuktikan bahwa perempuan juga dapat memimpin dengan ketangguhan. Ini menantang pandangan bahwa perempuan hanya cocok untuk ranah domestik dan mengisyaratkan bahwa mereka juga mampu berperan strategis dalam dunia ekonomi. Selain itu, novel ini mengangkat isu ketidaksetaraan gender dalam preferensi terhadap jenis kelamin anak, yang mencerminkan harapan patriarkal akan anak laki-laki sebagai simbol kekuatan dan penerus keluarga.

Hal ini sesuai dengan perspektif Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, yang menjelaskan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai "the Other" atau sosok yang perlu dikendalikan dan tidak memiliki kebebasan penuh. Tokoh-tokoh dalam *Gadis Kretek* menggambarkan bahwa, meskipun ditempatkan pada posisi subordinat, perempuan masih memiliki tekad untuk melawan batasan sosial yang ada dan meraih kebebasan untuk menentukan nasib mereka.

Novel *Gadis Kretek* menawarkan potret perempuan yang tidak hanya menuruti ekspektasi gender tradisional, tetapi juga berani melawan dan menegosiasikan peran mereka di tengah tekanan sosial budaya. Perjuangan tokoh-tokoh perempuan ini menggambarkan bagaimana mereka mampu mendobrak batasan patriarki dan mengubah persepsi masyarakat mengenai peran perempuan, baik di dalam keluarga maupun dunia publik.

## **Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Patriarki dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala**

Banyak orang berpendapat bahwa dalam budaya patriarki, perempuan sering mendominasi tatanan sosial karena laki-laki sering kali menempati kedudukan di atas daripada perempuan dalam sistem ini, yang berdampak pada budaya-budaya lain di masyarakat. (Apriliandra & Krisnani, 2021). Perempuan terpenjara dalam posisi dibawah atau dianggap inferior sebagai akibat dari batasan yang diberlakukan oleh budaya patriarki. Hal tersebut berdampak dengan adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat, yang beroperasi di bawah

sistem patriarki di mana perempuan dirugikan secara tidak proporsional menurut Syahputra et al., (2023).

Perjuangan tokoh-tokoh perempuan melawan patriarki dan ketidaksetaraan gender tercermin melalui penggambaran karakter yang kuat dan determinasi yang tidak mudah goyah. Novel ini menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan dalam sistem patriarki, di mana laki-laki mendominasi posisi kekuasaan, terutama dalam lingkup bisnis kretek yang menjadi pusat cerita. Patriarki dalam novel ini terlihat melalui dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan serta dalam ekspektasi bahwa perempuan, meskipun berkontribusi signifikan dalam produksi, harus memprioritaskan peran domestik.

Tokoh Dasiyah, misalnya, menggambarkan perempuan yang berusaha melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh budaya patriarki. Sejak usia muda, ia sudah terlibat dalam industri kretek, menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi stereotip gender. Meskipun budaya patriarki mengharapkan anak perempuan berfokus pada peran domestik, Dasiyah menunjukkan perlawanan dengan mengembangkan keterampilan melinting kretek dan memberikan kontribusi nyata terhadap bisnis keluarganya. Kemampuan Dasiyah dalam melinting kretek di usia muda menjadi simbol perlawanan terhadap pandangan bahwa peran perempuan hanya sebatas tugas rumah tangga.

Selain itu, dalam bagian lain novel, Dasiyah berani menegur ayahnya, Idroes Moeria, dalam pengelolaan dana bisnis. Sikap tegasnya dalam menentang keputusan bisnis yang dinilai tidak bijaksana menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapabilitas dalam pengambilan keputusan strategis. Ini adalah gambaran yang menantang norma-norma gender tradisional yang mengharuskan perempuan tunduk pada otoritas laki-laki. Dengan memperhitungkan dampak keputusan bisnis terhadap kesejahteraan keluarga dan pekerja, Dasiyah menunjukkan tanggung jawab sosial dan empati yang jarang terlihat dalam sistem patriarki.

Tokoh Jeng Yah juga menyoroti semangat kepemimpinan perempuan. Dialognya yang penuh semangat memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dalam kepemimpinan dan manajemen. Ia mengambil keputusan-keputusan penting yang berdampak besar pada keberhasilan bisnis keluarganya. Jeng Yah juga berupaya melibatkan perempuan lain dalam bisnis, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dan menunjukkan kemampuan.

Roemaisa, karakter perempuan lain dalam novel, digambarkan sebagai sosok yang gigih memperjuangkan haknya untuk mengenyam pendidikan tinggi dan berkontribusi dalam bisnis keluarga. Meskipun menghadapi hambatan sosial, ia tidak menyerah dan tetap teguh pada keyakinannya bahwa perempuan dapat berperan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan bisnis. Novel *Gadis Kretek* dengan demikian bukan hanya sekadar cerita fiktif, melainkan juga refleksi kritis terhadap realitas patriarki di masyarakat Indonesia. Melalui karakter-karakter perempuan yang tegar, Ratih Kumala mengajak pembaca untuk memahami bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang setara dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Perjuangan perempuan dalam novel ini menegaskan pentingnya kesetaraan gender dan perlunya dukungan bagi perempuan untuk meraih kebebasan dan kesempatan yang setara di masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang terlihat jelas melalui relasi antara karakter laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan ini tercermin dalam pembagian peran yang kaku, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Karakter perempuan, meskipun memiliki potensi dan ambisi, sering kali terhambat oleh norma sosial yang membatasi peran mereka hanya pada ranah domestik, seperti menjadi istri atau ibu. Sementara itu, laki-laki dalam novel ini memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengejar karier dan membuat keputusan penting dalam kehidupan mereka, memperkuat struktur patriarki yang ada.

Perjuangan perempuan dalam novel *Gadis Kretek* menunjukkan resistensi terhadap norma-norma patriarki yang mengekang kebebasan mereka. Karakter utama perempuan berusaha mengatasi ketidaksetaraan ini dengan mencari jalan untuk mandiri di dunia yang didominasi oleh laki-laki. Perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* menunjukkan perlawanan mereka terhadap patriarki. Tokoh seperti Dasiyah berani mengambil inisiatif dalam pengelolaan bisnis, bertindak tegas dalam pengambilan keputusan finansial, serta berinovasi dalam produksi kretek. Sikap-sikap ini menantang norma-norma patriarki yang membatasi perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan hak untuk memimpin serta berkontribusi secara signifikan dalam perekonomian. Dengan demikian, perjuangan perempuan dalam novel ini menjadi kritik terhadap sistem patriarki, yang sering kali meremehkan kemampuan perempuan.

Melalui perjuangan ini, novel ini mengkritik sistem patriarki yang menekan perempuan, terutama dalam hal hak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Upaya untuk memperjuangkan kesetaraan ini tidak hanya terbatas pada perjuangan individu, tetapi juga menggambarkan ketegangan sosial yang lebih luas antara nilai-nilai tradisional dan modern yang berkembang di masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Gadis Kretek* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam studi sastra dan literasi gender. Melalui karakter yang kuat dan alur yang mendalam, novel ini memberikan pemahaman tentang perjuangan perempuan untuk kesetaraan dalam masyarakat yang masih diwarnai oleh budaya patriarki. Temuan ini relevan dalam konteks perkembangan isu gender di Indonesia saat ini, di mana kesetaraan gender terus diperjuangkan. Studi ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya mendukung peran perempuan dalam berbagai bidang, serta mendorong karya-karya sastra lain untuk mengangkat tema serupa sebagai bagian dari upaya membangun kesetaraan yang lebih baik di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Sari, Y., Studi Seni Tari, P., & Psikologi dan Humaniora, F. (n.d.). *Hasil Interpretasi Problematika Kesetaraan Gender dalam Proses Penciptaan Tari*.
- Aniqurrohmah, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2). <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Larasati, W., Sadida, A. L., & Sudiatmi, T. (2025). *Konflik Gender dalam Novel "Gadis Kretek" Karya Ratih Kumala*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (1), 88-98 | 96

- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4). <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Batoebara, M. U., Lubis, M. S. I., & Junaidi, J. (2023). Gender dan Peran Media Komunikasi dalam Memahami Perbedaan. *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.46930/socialopinion.v8i1.3143>
- Defitasari, D. (2021). Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6535>
- Febrianti, Artika, & Artawan. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1). [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v12i1.2236](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2236)
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi susunan naratif oleh Andrea Hirata dalam novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis naratologi perspektif Gérard Genette). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>
- Hidayati, A., Rusydi, I., & Suhendrik, S. (2022). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Fatimah Mernissi). *Journal Islamic Pedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.76>
- Huda, L., Ludviana, D. C., Anggraini, F. B., & Kamila, H. N. (2022). Analisis unsur intrinsik novel Surga juga Ada di Kaki Ayah karya Gol A Gong dan Langlang Randhawa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.138>
- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam, W. (2022). Pengaruh novel Katarsis karya Anastasia Aemilia terhadap psikologis pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jipbs.v12i1.42975>
- Maftuhah. (2019). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Dan Nilai . *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2022). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3). <https://doi.org/10.53682/soculijrccsscli.v1i3.2641>
- Nazila, R. G., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 11-22.
- Nurul Aini, A., Puspitoningrum, E., Sujarwoko, & Sardjono. (2022). Analisis aspek struktural dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19198>
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis feminisme radikal novel "Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer" karya Pramoedya Ananta Toer. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.936>
- Prayogi, R. (2020). Citra Wanita dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*
- Sapitri, P. (2022). Perjuangan perempuan dalam novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus: Kritik sastra feminis. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(1). <https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p106-115>
- Simanungkalit, A. (2020). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Komunitas Bahasa*.

- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4028>
- Syarif, N. (2022). Kepribadian tokoh Saidi dalam novel Calabai (Kajian psikologi sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6801>
- Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). Stereotip Gender dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek. *Jurnal Darma Agung*.
- Windsari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>
- Yuliani, Y., Supriadi, O., & Suntoko, S. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Di Balik Dinding Penampungan Karya Woro Januarti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2138>